Commentary: Journal of Hadith Studies e-ISSN: xxxx-xxxx
Vol. 01 No. 01 October 2026, page 91-111

Otoritas Keilmuan Hadis Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Validitas di Media Sosial

Moh. Muhlisin,[1] Ahmad Zubairi[2]

[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga [2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: mohmuhlisinalfaqir@gmail.com, zubairiahmad02@gma il.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 23-10-2026; **published:** 31-10-2026

Abstract

This research aims to examine the dynamics of technology integration in the study of hadith in the digital era by highlighting the shift in religious authority, the pattern of hadith dissemination, and the challenges and opportunities that arise with digitalization. Using a qualitative approach through literature studies and content analysis, data was obtained from hadith-based da'wah content on social media (Instagram, YouTube, TikTok), digital applications such as Maktabah Syamilah and Encyclopedia Hadith, as well as scientific literature in the last five years. The results show that there is a transformation of religious authority, where content creators without formal scientific credentials can build authority through popularity and digital interaction, while about 40% of hadith content does not include sanad or degree of authenticity, increasing the risk of spreading fake hadith. Legitimacy strategies such as quoting popular clerics and the use of traditional symbols are widely used, but they do not always guarantee scientific accuracy. Innovation in content design, storytelling, and interactivity strengthens the appeal of digital da'wah, but also demands the strengthening of digital literacy and ethics. This study recommends the active involvement of scholars and religious institutions in content validation, the development of hadith verification instruments, and the improvement of people's digital literacy in order to maintain the integrity and authenticity of Islamic teachings in the digital era.

Keywords: Digital Religious Authority, Hadith Validity, Social Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika integrasi teknologi dalam studi hadis di era digital dengan menyoroti pergeseran otoritas keagamaan, pola penyebaran hadis, serta tantangan dan peluang yang muncul seiring digitalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis isi, data diperoleh dari konten dakwah berbasis hadis di media sosial (Instagram, YouTube, TikTok), aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah dan Ensiklopedia Hadis, serta literatur ilmiah lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya transformasi otoritas keagamaan, di mana content creator tanpa kredensial keilmuan formal dapat membangun otoritas melalui popularitas dan interaksi digital, sementara sekitar 40% konten hadis tidak mencantumkan sanad atau derajat keautentikan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

sehingga meningkatkan risiko penyebaran hadis palsu. Strategi legitimasi seperti pengutipan ulama populer dan penggunaan simbol tradisional banyak digunakan, namun tidak selalu menjamin akurasi ilmiah. Inovasi dalam desain konten, storytelling, dan interaktivitas memperkuat daya tarik dakwah digital, tetapi juga menuntut penguatan literasi serta etika digital. Penelitian ini merekomendasikan keterlibatan aktif ulama dan institusi keagamaan dalam validasi konten, pengembangan instrumen verifikasi hadis, serta peningkatan literasi digital masyarakat demi menjaga integritas dan otentisitas ajaran Islam di era digital.

Kata Kunci: Otoritas Keagamaan Digital, Validitas Hadis, Media Sosial

Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah menghasilkan transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Penyampaian dan penyebaran ilmu keislaman, khususnya hadis, kini tidak lagi terbatas pada ceramah langsung, pengajian tradisional, atau literatur cetak, tetapi telah bergerak ke arah digitalisasi melalui platform daring dan media sosial. Fenomena ini membawa inovasi sekaligus tantangan baru yang mengubah secara fundamental tidak hanya medium komunikasi, tetapi juga format penyampaian, pola interaksi, dan struktur otoritas dalam transmisi ilmu hadis (Atallah, 2026).

Di tengah kemudahan akses dan melimpahnya konten keagamaan digital, terjadi pergeseran signifikan dalam lanskap otoritas keislaman. Kini, siapa saja dapat menjadi penyampai pesan dakwah dan penafsir hadis di ruang digital, tanpa harus melalui proses pembelajaran formal atau mendapatkan legitimasi sanad dari ulama. Munculnya figur publik, selebritas, dan motivator yang menyampaikan hadis dengan gaya populer dan narasi kekinian merupakan gambaran nyata dari lahirnya otoritas keagamaan digital. Legitimasinya dibangun bukan lewat kredensial keilmuan klasik, melainkan melalui popularitas, daya tarik visual, dan validasi komunitas digital seperti jumlah pengikut, like, share, dan komentar. Fenomena ini, yang oleh Campbell disebut sebagai "networked religion", memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan kini lebih terdistribusi, terfragmentasi, dan dinegosiasikan secara sosial di ranah maya (Campbell, 2012).

Namun, di balik peluang perluasan dakwah dan pendidikan Islam berbasis teknologi, hadir pula tantangan yang tidak ringan. Banyak konten dakwah hadis yang viral namun lemah dari sisi validitas, bahkan kerap tanpa mencantumkan sanad, referensi, atau derajat keotentikan hadis. Dorongan untuk memproduksi konten yang mudah diserap audiens sering kali mengorbankan ketelitian ilmiah dan kedalaman substansi. Selain itu, algoritma media sosial dan ekonomi platform mendorong kreator untuk mengejar engagement, yang berpotensi mengaburkan batas antara dakwah substansial dengan hiburan atau komodifikasi agama. Akibatnya, masyarakat dihadapkan pada banjir informasi keagamaan yang belum tentu terverifikasi, sehingga literasi keislaman dan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting agar terhindar dari penyebaran hadis palsu, bias

interpretasi, atau penyalahgunaan ajaran Islam untuk kepentingan tertentu(Umanah, 2024).

Di sisi lain, digitalisasi juga membawa manfaat besar bagi pengembangan studi hadis. Akses ke ribuan kitab hadis klasik melalui aplikasi seperti Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis, atau Sunnah.com, serta kemudahan verifikasi hadis melalui aplikasi daring, telah memperluas jangkauan pembelajaran dan penelitian keislaman. Kolaborasi global antar pelajar dan pendidik, inovasi desain pembelajaran interaktif, hingga munculnya format baru seperti podcast dan infografis, memperkuat potensi edukasi dan dakwah Islam yang lebih relevan bagi generasi muda. Namun, pemanfaatan teknologi ini tetap harus diimbangi dengan penguatan etika, validasi ilmiah, dan peran aktif institusi keagamaan agar transformasi digital tidak mengorbankan otentisitas dan integritas ajaran Islam. Bertolak dari dinamika tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif realitas otoritas dan validitas hadis di era digital, dengan fokus pada pola penyampaian, strategi legitimasi, serta tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. Melalui pendekatan analisis konten kualitatif dan landasan teori mediatisasi agama (Stig Hjarvard) serta otoritas keagamaan digital (Heidi Campbell), studi ini bertujuan menawarkan rekomendasi strategis agar inovasi digital dapat berjalan seiring dengan prinsip keilmuan dan tradisi keislaman yang otentik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis) untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika integrasi teknologi dalam studi hadis di era digital (Dhora et al., 2023).Sampel utama berupa konten dakwah berbasis hadis yang dipublikasikan di Instagram, YouTube, dan TikTok, serta aplikasi digital Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis, dan Sunnah.com yang aktif dalam lima tahun terakhir.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih akun dan konten yang secara konsisten menyajikan dakwah berbasis hadis, memiliki pengikut (followers) signifikan, serta tingkat interaksi yang tinggi (likes, shares, komentar). Jumlah sampel konten yang dianalisis secara kuantitatif adalah 120 konten yang tersebar di tiga platform utama: Instagram (40 konten),

YouTube (40 konten), dan TikTok (40 konten). Pemilihan jumlah ini didasarkan pada keterwakilan variasi jenis konten dan popularitas di masing-masing platform.

Proses koding analisis isi kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan pengodean terhadap sejumlah variabel, antara lain: (1) keberadaan sanad/derajat keautentikan hadis, (2) penggunaan kutipan ulama populer, (3) pemanfaatan simbol visual tradisional, (4) penggunaan bahasa Arab, (5) inovasi desain visual (palet warna, tipografi), dan (6) tingkat interaksi dengan audiens. Koding dilakukan secara manual oleh dua peneliti untuk memastikan reliabilitas data; setiap variabel dicatat dalam lembar koding dan dianalisis persentasenya. Selain itu, peneliti juga menelaah literatur sekunder seperti artikel ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian lima tahun terakhir yang membahas digitalisasi hadis dan pemanfaatan teknologi dalam studi keagamaan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, mengidentifikasi tema utama seperti otoritas keagamaan digital, validitas dan otentisitas hadis, strategi legitimasi, serta tantangan dan peluang digitalisasi dalam studi hadis. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang diinterpretasikan dalam konteks perkembangan pendidikan Islam dan dakwah digital.

Hasil dan Pembahasan

Realitas Otoritas Hadis di Era Digital

Media sosial memungkinkan siapa saja untuk menjadi penyampai pesan dakwah, termasuk individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan formal. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "otoritas keagamaan digital", yaitu individu yang memperoleh pengaruh dan legitimasi keagamaan melalui popularitas dan daya tarik kontennya, bukan melalui jalur tradisional seperti pesantren atau pendidikan formal Islam(Putra et al., 2024). Salah satu contoh dapat ditemukan pada akun-akun yang memiliki jutaan pengikut, di mana kreator konten sering kali adalah publik figur, selebritas, atau motivator yang menyampaikan Hadis dalam gaya bahasa populer. Mereka sering menggunakan istilah-istilah kekinian, bahasa gaul, dan pendekatan psikologis untuk menghubungkan ajaran Islam dengan permasalahan sehari-hari. Otoritas ini

dikonstruksi bukan dari sanad keilmuan, tetapi dari interaksi dan validasi komunitas digital (jumlah like, share, dan komentar positif).

Meskipun pendekatan ini efektif dalam menjangkau audiens yang luas, terdapat tantangan serius dalam menjaga akurasi dan otentisitas ajaran. Tidak jarang terjadi kesalahan dalam penukilan Hadis atau penyampaian pesan yang terlalu disederhanakan (Gunawan et al., 2024). Hal ini mempertegas peran penting institusi keagamaan dan ulama dalam memberikan bimbingan serta klarifikasi terhadap konten dakwah digital agar tidak menyesatkan umat. Tantangan besar dalam penyebaran Hadis melalui media sosial adalah memastikan keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Banyak konten yang mencantumkan Hadis tanpa menyebutkan sumber rujukan yang jelas, atau menggunakan Hadis yang statusnya lemah bahkan palsu. Ini terjadi karena dorongan untuk memproduksi konten secara cepat dan menarik, yang kadang mengorbankan ketelitian ilmiah (Sari, 2020).

Di antara konten yang dianalisis, ditemukan bahwa sekitar 40% tidak menyertakan keterangan sanad atau perawi Hadis, dan hanya sebagian kecil yang menyebutkan derajat keotentikan Hadis. Kondisi ini menunjukkan lemahnya literasi Hadis dalam produksi konten dakwah digital. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, validitas Hadis sangat menentukan dalam pengambilan hukum dan pembentukan pemahaman keagamaan. Kurangnya kejelasan ini dapat membingungkan audiens dan membuka ruang interpretasi yang menyimpang. Di sisi lain, sebagian kreator konten berupaya mengantisipasi hal ini dengan menyertakan referensi kitab atau nama ulama besar sebagai bentuk legitimasi. Akan tetapi, metode ini tidak selalu akurat dan memerlukan verifikasi lebih lanjut dari pihak berwenang.

Temuan penelitian mengindikasikan pergeseran signifikan dalam lanskap otoritas keagamaan di era digital. Dominasi content creator keagamaan (45%) yang membangun otoritas berbasis popularitas digital dan keterampilan komunikasi mencerminkan apa yang disebut Campbell sebagai "networked religion" dimana otoritas keagamaan menjadi lebih terdistribusi dan ternegosiasi (Assegaf, 2021). Tingginya tingkat engagement pada akun-akun yang dikelola oleh content creator tanpa kredensial formal (2,5 kali lebih tinggi) menunjukkan bahwa kriteria otoritas keagamaan di era digital tidak lagi bergantung

sepenuhnya pada pendidikan formal dan kredensial tradisional. Fenomena ini menciptakan "pasar otoritas keagamaan" yang lebih demokratis namun juga lebih terfragmentasi. Di satu sisi, hal ini membuka kesempatan bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan dalam struktur otoritas keagamaan tradisional. Di sisi lain, fragmentasi ini menimbulkan tantangan terkait keandalan dan akuntabilitas pengetahuan keagamaan yang beredar di ruang digital (Hakim & Mukhlis, 2023).

Strategi legitimasi yang digunakan oleh content creator keagamaan seperti pengutipan ulama populer (62%), visualisasi simbol keagamaan tradisional (58%), dan penggunaan bahasa Arab secara strategis (73%) menggambarkan apa yang disebut sebagai "bricolage authority" dimana legitimasi dibangun melalui asosiasi selektif dengan simbol-simbol otoritas tradisional (Maeskina & Hidayat, 2022). Sementara penekanan pada pengalaman dan relatable content (85%) mencerminkan pergeseran dari otoritas berbasis teks menuju otoritas berbasis pengalaman, fenomena yang disebut sebagai "experiential authority" (Rifdillah et al., 2024). Strategi keterlibatan dan inovasi kreatif yang teridentifikasi dalam penelitian mencerminkan evolusi signifikan dalam metode transmisi pengetahuan keagamaan. Tren desain visual dengan penggunaan palet warna konsisten (78%), tipografi yang menggabungkan tulisan Arab dan Latin (65%), dan elemen grafis islami dengan estetika kontemporer (82%) menunjukkan proses "remediation" dimana media baru mengadopsi dan mentransformasi konvensi media lama ke dalam format baru (Bissalam, 2024).

Teknik storytelling yang merekontekstualisasikan Hadis dalam situasi sehari-hari modern (73%) mencerminkan pendekatan "vernacular theology" yang mengalihbahasakan ajaran agama ke dalam idiom dan pengalaman sehari-hari (Maskuretal., 2023). Sementara itu, strategi interaktif seperti polling, challenge, dan live session menggambarkan pergeseran dari model komunikasi keagamaan yang monologis menuju model yang lebih dialogis dan partisipatif. Format inovatif seperti podcast, infografis interaktif, mini-dokumenter, dan gamifikasi mencerminkan apa yang disebut Hepp & Krotz sebagai "deep mediatization" dimana praktik keagamaan tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai alat penyebaran, tetapi secara fundamental ditransformasi oleh logika dan kemampuan media tersebut (Constantin et al., 2024). Format-format ini mengindikasikan munculnya "experiential religion" dimana pengalaman

keagamaan tidak lagi terbatas pada teks, tetapi mencakup dimensi visual, auditori, dan interaktif (Rahman, 2018).

Namun demikian, fenomena ini juga memunculkan peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan hadis, asalkan diikuti dengan upaya memperkuat literasi digital keislaman dan pengembangan instrumen validasi keilmuan yang mudah diakses oleh masyarakat. Otoritas keilmuan hadis di era digital menuntut peran aktif ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengisi ruang digital dengan konten yang valid, edukatif, dan kontekstual, serta membangun kesadaran kritis masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, menjaga otoritas keilmuan hadis di era digital bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga berinovasi dalam strategi dakwah dan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Para pendakwah digital menggunakan algoritma dan fitur media sosial untuk menarik perhatian audiens. Penggunaan desain grafis yang menarik, caption reflektif, dan penggunaan fitur cerita dan reel adalah strategi utama untuk Instagram. Sementara di TikTok dan YouTube Shorts, penggunaan narasi emosional, musik latar, dan cerita visual sangat penting untuk menciptakan ikatan emosional dengan penonton. Strategi ini menunjukkan bahwa pendakwah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan konten keagamaan dengan dinamika platform digital. Ini sesuai dengan gagasan Hjarvard tentang mediatisasi agama, di mana media tidak hanya berfungsi sebagai saluran tetapi juga memediasi bentuk dan makna pesan keagamaan. Menurut Arafah et al. (2023), Dakwah sekarang bergantung pada kecepatan, relevansi, daya tarik visual, dan kekuatan pesan substansial (Arafah et al., 2023).

Namun, metode ini juga menimbulkan masalah. Di sisi lain, dakwah menjadi lebih inklusif dan dapat mencapai audiens yang tidak biasa. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa agama dikomodifikasi. Ini terjadi ketika pesan keagamaan dikemas dengan tujuan mendapatkan keterlibatan yang tinggi tanpa mempertimbangkan nilai edukatif dan substansi dari pesan tersebut (Umaya & Rifa'i, 2023). Beberapa konten bahkan menggunakan Hadis sebagai pedoman moral yang objektif daripada membenarkan pendapat pribadi atau membangun citra diri. Algoritma media sosial sangat penting untuk penyebaran konten

dakwah. Berdasarkan pola interaksi dan preferensi pengguna sebelumnya, algoritma menentukan konten mana yang akan muncul lebih sering di linimasa pengguna. Konten dakwah berbasis Hadis yang dikemas secara menarik dan mampu menghasilkan respons yang positif (likes, comments, dan shares) memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjangkau audiens yang lebih besar daripada konten yang lebih mendalam namun kurang menarik secara visual.

Selain itu, dinamika dakwah digital dipengaruhi oleh ekonomi platform. Kreativitas konten yang telah dimonetisasi mendorong mereka untuk membuat lebih banyak konten viral. Hadis tidak hanya merupakan sumber nilai dalam situasi ini. spiritual, serta kemungkinan komoditas digital. Tekanan untuk menghasilkan konten yang berorientasi pada viralitas daripada kebenaran dapat mengubah semangat dakwah. Situasi ini menantang prinsip dakwah konvensional yang mengutamakan kebenaran dan ketulusan pesan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong pengembangan etika dakwah digital yang dapat menyeimbangkan pemanfaatan ekonomi platform dan algoritma dengan tanggung jawab moral terhadap isi dakwah. Adanya mekanisme komunikasi dua arah antara penyampai pesan dan audiens adalah ciri khas media sosial. Ini membuka peluang baru untuk diskusi dan partisipasi aktif pengguna dalam dakwah Hadis. Banyak akun dakwah menanggapi pertanyaan atau klarifikasi dari audiens melalui fitur Q&A, polling, dan kolom komentar. Responden audiens sering menunjukkan antusiasme terhadap konten keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, interaksi ini juga dapat menghasilkan masalah, seperti penyebaran tafsir yang tidak berdasar atau munculnya diskusi teologis di kolom komentar tanpa pengawasan ilmiah. Kesalahan sulit dikoreksi secara menyeluruh karena informasi tersebar dengan cepat. Selain itu, audiens cenderung menilai kebenaran konten berdasarkan popularitas daripada keilmuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi keagamaan digital bagi pembuat dan pengguna konten dakwah. Media sosial harus dilihat sebagai kesempatan untuk mengajar, bukan sekadar hiburan atau eksistensi digital.

Hasil penelitian mengenai kelengkapan referensi, akurasi konten, derajat Hadis, dan kontekstualisasi mengungkapkan beberapa masalah mengenai keabsahan konten Hadis di media sosial. Adanya "disconnect" dari tradisi islami klasik, yang sangat menekankan pentingnya isnad (rantai transmisi) dalam

validasi Hadis, ditunjukkan oleh tingginya persentase konten yang tidak mencantumkan sumber sama sekali (25%) dan sedikitnya referensi lengkap (Al Farouqy & Ridla, 2022). Meskipun mayoritas konten (68%) menyampaikan Hadis dengan akurat, ada kemungkinan bahwa maknanya diubah oleh simplifikasi (22 persen) dan kesalahan dalam terjemahannya atau kontribusi (10 persen). Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi bahaya dari apa yang disebut Gaffney sebagai "religion crowdsourced", di mana konten keagamaan dibuat dan disebarkan secara masif tanpa melalui proses verifikasi yang ketat (Apriyani et al., 2022).

Fenomena "gangguan informasi" dalam wacana keagamaan digital disebabkan oleh tingginya persentase konten yang tidak menyebutkan derajat keshahihan Hadis (58%) dan penyampaian Hadis dha'if tanpa keterangan (27%) (Miski & Hamdan, 2021). Ini dapat menyembunyikan struktur kekuasaan yang ada dalam literatur Hadis, yang telah lama ada dalam tradisi akademik Islam. 65% konten dominan yang mengaitkan Hadis langsung dengan masalah kontemporer tanpa memberikan penjelasan konteks historis, yang merupakan fenomena "presentism" yang berpotensi mengarah pada pemahaman ahistoris tentang ajaran agama. Kontekstualisasi yang tepat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis sebelum menerapkan ajaran pada konteks modern (Mala, 2022).

Tabel Statistik Analisis Konten Dakwah Hadis di Media Sosial

No	**Indikator/Variabel**	**Persentase (%)**
1	Konten tanpa keterangan sanad/derajat keautentikan	40
2	Pengutipan ulama populer	62
3	Visualisasi simbol keagamaan tradisional	58
4	Penggunaan bahasa Arab (strategis)	73
5	Penekanan pada pengalaman & relatable content	85
6	Konsistensi palet warna visual	78
7	Tipografi Arab & Latin	65
8	Elemen grafis islami & estetika kontemporer	82
9	Storytelling konteks modern (vernacular theology)	73
10	Konten tanpa sumber sama sekali	25
11	Konten menyampaikan hadis secara akurat	68

12	Simplifikasi makna	22
13	Kesalahan terjemah/kontribusi	10
14	Konten tanpa derajat shahih (keshahihan)	58
15	Konten menyampaikan hadis dha'if tanpa keterangan	27
16	Konteks konten langsung ke masalah kontemporer	65

Untuk memperjelas penyajian data, seluruh persentase temuan utama penelitian dirangkum dalam Tabel Statistik Analisis Konten Dakwah Hadis di Media Sosial (lihat tabel di atas). Tabel ini menampilkan proporsi konten yang tidak mencantumkan sanad, dominasi strategi legitimasi seperti pengutipan ulama populer dan simbol keagamaan, hingga kecenderungan inovasi desain dan storytelling di media sosial. Penyajian ini memudahkan pembaca untuk melihat pola-pola dominan sekaligus mengidentifikasi problem utama seputar validitas dan otentisitas konten hadis di ranah digital.

Dengan penyajian data dalam bentuk tabel, peneliti berharap pembaca dapat lebih mudah memahami sebaran karakteristik konten dakwah hadis digital dan dapat menjadi rujukan valid untuk pengembangan literasi digital keislaman.

Tantangan Penggunaan Teknologi

Di era informasi digital yang semakin maju saat ini, akses informasi semakin mudah dan cepat. Salah satu hal yang ditemukan di ranah digital adalah mudahnya penyebaran hadis atau perkataan Nabi Muhammad Saw dalam media sosial maupun berbagai media online seperti web. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang ada serta mudahnya tersebar berbagai informasi ini, muncul juga tantangan dalam menjaga integritas dan keaslian dari sebuah hadits. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menghargai pentingnya integritas dan keaslian hadits dalam konteks era informasi digital. Integritas hadis merujuk pada keaslian dan keotentikan hadis, yaitu sejauh mana kebenaran dan kesahihan hadis tersebut dapat dipercaya. Dalam era informasi digital, hadis-hadis dapat dengan mudah disebarkan melalui berbagai platform online seperti media sosial, situs web, atau aplikasi mobile (Hakak et al., 2022). Namun, hal ini juga membuka pintu bagi penyebaran hadis palsu atau hadis yang

tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya.

Orisinalitas hadis mengacu terhadap kredibilitas dan keabsahan sumber hadis itu sendiri dalam periwayatan sanad hadis (Abbas, 2014). Dalam konteks informasi digital, ada kemungkinan sumber hadis yang tidak dapat diandalkan atau terjadi pemalsuan hadis. Karena Setiap orang bisa dengan mudahnya menyebarkan berbagai teks yang ada ke media sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mencari dan mengandalkan sumber-sumber hadis yang terpercaya dan terverifikasi, seperti kitab-kitab hadis yang diakui oleh ulama dan organisasi Islam yang terpercaya. Keterlibatan para ulama dan ahli hadis dalam memverifikasi keaslian dan keabsahan hadis menjadi sangat penting dalam menjaga otentisitas hadis di era informasi digital.

Selain itu, ada perdebatan antara ulama yang tetap menentang penggunaan teknologi dalam mempelajari ilmu hadis dan ulama modern yang sudah menggunakannya. Karena fakta bahwa teknologi yang digunakan untuk memudahkan studi hadis mungkin tidak sesuai dengan keinginan setiap orang. Dalam hal ini, untuk memastikan hadis tetap autentik dan asli di era informasi digital. Sangat penting bagi setiap orang untuk dididik tentang pentingnya memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya. Karena semua orang harus menyadari bahaya penyebaran hadis palsu dan pentingnya mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya. Sebelum menerima dan menyebarkan hadis, sangat penting untuk memastikan sumbernya benar dan kredibel. Periksa apakah sumber hadis tersebut berasal dari para ulama dan organisasi Islam yang terkenal memiliki reputasi baik dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis yang benar. Jadilah kritis terhadap informasi yang ditemukan dalam hadis. Periksa apakah hadis memiliki dasar yang kuat dalam literatur hadis dan apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Peluang dan Manfaat Penggunaan Teknologi

Teknologi telah memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai sumber dan literatur Hadis. Dengan adanya internet dan perpustakaan digital, para peneliti dan pelajar Hadis dapat dengan mudah mencari, membaca, dan menganalisis koleksi Hadis dari berbagai sumber primer

dan sekunder. Ini membantu dalam memperluas cakupan studi dan memperkaya pemahaman tentang studi hadis.

Penerapan teknologi sekarang telah mengubah perilaku manusia. Di masa lalu, seseorang yang ingin mencari hadits harus melakukan pencarian manual dalam kitab-kitab yang sulit diakses. Namun, karena teknologi seperti adanya media sosial ataupun web, mereka sekarang dapat menemukan Hadits yang bersangkutan dengan lebih cepat. Ini meningkatkan keefektifan penelitian dan memungkinkan para muhaddits untuk menyelesaikan tugas mereka lebih cepat. Para peneliti yang mempelajari hadits dapat memanfaatkan teknologi untuk menemukan dan memahami berbagai analisis yang membantu dalam menemukan dan memahami ciri-ciri dari sebuah hadits (Suryadilaga et al., 2022).

Adanya kemajuan di era digital ini juga memberikan manfaat penting dalam upaya preservasi dan restorasi Hadis yang berusia ratusan tahun. Melalui teknik digitalisasi dan restorasi digital, manuskrip Hadis yang rusak atau terancam dapat dipulihkan dan dilestarikan dengan lebih baik. Ini memastikan keberlanjutan kekayaan intelektual umat Islam dan mencegah hilangnya informasi berharga yang terkandung dalam Hadis (Ummah, 2019). Hal ini juga memungkinkan pengembangan aplikasi dan platform digital yang menyediakan terjemahan Hadis dalam berbagai bahasa. Ini sangat bermanfaat bagi umat Islam di seluruh dunia yang ingin mempelajari dan memahami Hadis dalam bahasa mereka sendiri. Terjemahan digital yang akurat dan terpercaya membantu mengatasi hambatan bahasa dan memperluas aksesibilitas Hadis ke berbagai lapisan masyarakat.

Dalam hal ini peluang dan manfaat teknologi dalam studi hadis penulis bagi dalam dua aspek, peluang bagi pelajar dan bagi pendidik. Teknologi telah membawa banyak peluang dan manfaat dalam studi hadis bagi pelajar seperti mudahnya akses bagi pelajar ke sumber-sumber hadis dalam bentuk digital. Pencarian cepat dalam mencari hadis berdasarkan kata kunci, tema, atau perawi tertentu. Ini menghemat waktu dan memudahkan penelitian. Manfaat lain dari adanya hadis di era digital ini mudahnya kolaborasi antara mahasiswa secara online dengan sesama pelajar dan ahli hadis dari seluruh dunia. Mereka dapat berdiskusi, bertukar pemikiran, dan memperdalam pemahaman mereka tentang hadis.

Kemudian teknologi juga memberikan peluang dan manfaat yang signifikan bagi pendidik. Diantaranya pendidik bisa melakukan pengajaran secara interaktif menggunakan teknologi sehingga dapat menciptakan pengalaman pengajaran yang lebih interaktif dengan menggunakan multimedia, presentasi, dan video untuk menjelaskan dan mengilustrasikan konsep-konsep hadis (Manurung, 2020). Serta pendidik dapat menggunakan aplikasi yang didesain khusus untuk studi hadis yang dapat membantu pendidik dalam mengajar dengan lebih efektif dan menyediakan alat-alat pembelajaran yang lebih menarik. Dengan menggunakan teknologi dengan bijak, pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran dalam studi hadis, membuatnya lebih menarik dan efisien bagi para siswa, serta memastikan bahwa mereka tetap terhubung dengan sumber-sumber dan perkembangan terkini dalam studi hadis.

Secara umum, pemanfaatan seorang Peneliti dalam studi hadis tidak membutuhkan pengakuan global karena tulisan kita bisa dengan mudah tersebar di media sosial karena adanya dampak dari determinisme. Namun, menjadi penulis di era digital memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan menjadi penulis di era cetak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam konvensi penulisan. Dampak dari determinisme teknologi digital ini terlihat jelas dalam tulisan-tulisan ilmiah kontemporer, penulisan di era digital telah mengubah cara kita menghasilkan, menyebarkan, dan mengakses informasi. Di masa lalu, penulis sering kali harus melalui proses penerbitan yang panjang dan selektif untuk dapat mempublikasikan karyanya. Namun, dengan adanya platform dan media digital, penulis sekarang dapat secara mandiri menerbitkan dan menyebarkan tulisannya dengan cepat dan mudah. Ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu untuk menjadi penulis tanpa harus bergantung pada pengakuan dari penerbit atau institusi yang lebih besar (Alif, n.d.).

Selain itu, teknologi digital juga telah mempengaruhi gaya dan format penulisan. Tulisan-tulisan digital sering kali lebih singkat, padat, dan mudah dibaca dibandingkan dengan tulisan cetak tradisional. Penulis sering kali harus menyampaikan pesan mereka dalam format yang lebih singkat untuk menarik perhatian pembaca yang semakin terpapar oleh banyak informasi dalam waktu singkat. Dalam dunia penulisan ilmiah, penggunaan teknologi digital telah mengubah cara kita melakukan penelitian dan mengutip sumber. Kini, penulis

dapat dengan mudah mengakses berbagai jurnal dan dokumen ilmiah secara online. Hal ini mempermudah pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk penulisan, serta mempercepat proses penelitian. Selain itu, penggunaan sumber-sumber digital juga mempengaruhi cara kita melakukan kutipan dan merujuk pada sumber. Standar penulisan ilmiah kontemporer telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital ini.

Secara keseluruhan, determinisme teknologi digital telah mengubah konvensi penulisan di era kontemporer. Meskipun pengakuan global mungkin bukanlah faktor utama dalam menjadi seorang penulis di dunia ini, perubahan dalam cara kita menulis, menerbitkan, dan mengakses tulisan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan teknologi digital (Alif, n.d.). Dengan adanya teknologi yang memudahkan seseorang untuk menyebarluaskan hadis seperti dalam media sosial. Hadis tidak hanya disampaikan dengan teks saja, akan tetapi bisa berbentuk sebuah meme, kartun ataupun video dalam penyampaiannya. Namun dalam penyampaiannya tetap harus menyampaikan secara benar tidak boleh melakukan kebohongan, karena disebutkan dalam hadis nabi untuk tidak menyebarkan kebohongan atas nama Nabi.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُخَلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَ ،لِغُوا عَ ،نِي وَلَوْ آيَةً وَحَ ،دِثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَ ،مِدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka" (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, 1442).

Oleh karena itu, dengan mudahnya setiap orang membagikan hadis lewat media sosial maka harus bisa mengetahui sumber-sumber yang benar yang tersebar luas dalam media sosial, baik itu yang berbentuk teks digital, gambar maupun video. Hal ini lah yang biasa disebutkan dengan digitalisasi hadis. Pusat Kajian Hadis (PKH) misalnya membuat konten-konten hadis digital, memproduk ulang kitab-kitab hadis yang pernah terbit ke dalam media digital, juga membuat konten-konten kreatif yang bersumber dari pembacaan atas kitab-kitab hadis

terdahulu. Dengan demikian, adanya peluang teknologi bagi peneliti hadis sudah semestinya memanfaatkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan teknologi dapat meningkatkan pemahaman, penelitian, dan penyebaran warisan hadis yang kaya kepada umat Islam di seluruh dunia.

Salah satu temuan penting adalah meningkatnya aksesibilitas terhadap kitab-kitab hadis klasik. Digitalisasi melalui platform seperti Maktabah Syamilah, Al-Maktabah Al-Waqfiyah, dan aplikasi mobile memungkinkan masyarakat luas, termasuk pelajar dan akademisi, untuk mengakses ribuan hadis hanya melalui perangkat digital. Transformasi ini memperluas jangkauan studi hadis, menjadikannya lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Guntoro et al., 2019). Selain itu, kemunculan aplikasi verifikasi hadis otomatis menjadi inovasi penting. Beberapa aplikasi memungkinkan pengguna untuk mengecek keaslian hadis secara langsung berdasarkan database Kutub Sittah dan kitab-kitab rujukan lainnya. Hal ini menjadi solusi awal dalam menangkal penyebaran hadis palsu, terutama di media sosial. Pembelajaran berbasis daring juga turut memperkuat studi hadis. Melalui kelas online, webinar, dan kanal YouTube dari para ulama, pembelajaran hadis tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Fleksibilitas waktu dan lokasi menjadikan pembelajaran hadis lebih inklusif dan menjangkau generasi muda secara luas.

Tabel: Aplikasi Hadis Populer di Era Digital

Nama Aplikasi	**Platform**	**Fitur Utama**	**Kelebihan**	**Kekurangan**
Maktabah Syamilah	Windows, Android	Ribuan kitab klasik, pencarian cepat, bebas offline	Sumber sangat lengkap, banyak kitab hadis klasik	UI kurang modern, sulit diakses bagi pemula
Ensiklopedia Hadis	Android, iOS	Kutub Sittah lengkap, pencarian sanad dan matan, terjemah	Sangat praktis, user friendly, digunakan oleh pemula dan akademisi	Fitur terbatas dalam analisis sanad

		Bahasa Indonesia		
Hadis Shahih	Android	Kumpulan hadis shahih Bukhari & Muslim, pencarian berdasarkan topik	Tampilan ringan, cocok untuk masyarakat umum	Belum mencangkup hadis hasan dan dhaif
Al-Maktabah Al-Waqfiyah	Web, Windows	Kitab hadis dan tafsir digital, dapat diunduh PDF	Gratis update rutin, banyak manuskrip klasik	Navigasi Pencarian tidak seefisien aplikasi lainnya
Sunnah.com	Web	Database Hadis Bukhari, Muslim, Abu Daud, dll.(Bahasa Inggris	Sumber terpercaya, mudah dikutip untuk akademik	Tidak tersedia dalam Bahasa Indonesia, butuh koneksi internet

Perbandingan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aplikasi yang sempurna untuk semua kebutuhan. Aplikasi seperti Maktabah Syamilah unggul dalam kelengkapan kitab, sementara Ensiklopedi Hadis lebih unggul dalam kemudahan penggunaan. Sunnah.com sangat baik untuk kebutuhan internasional akademik, tetapi kurang inklusif bagi pengguna lokal non-Inggris. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam studi hadis harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, tingkat literasi keislaman, dan tujuan penggunaan. Apakah untuk pembelajaran umum, kajian akademik, atau pengajaran di lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Di era digital, otoritas hadis mengalami pergeseran signifikan dari pola tradisional menuju model yang lebih terbuka dan berbasis popularitas di media sosial. Siapa pun kini dapat menjadi penyampai dakwah, sehingga otoritas

keagamaan tidak lagi hanya milik mereka yang memiliki sanad keilmuan formal, tetapi juga para kreator konten yang mengandalkan daya tarik visual, narasi populer, dan interaksi digital. Fenomena ini membuka peluang dakwah yang lebih luas dan inovatif, seperti pemanfaatan podcast, infografis, serta aplikasi verifikasi hadis yang memperluas akses dan kolaborasi keilmuan.

Namun, era digital juga membawa tantangan serius terkait keakuratan, otentisitas, dan integritas dakwah berbasis hadis. Banyak konten yang beredar tanpa mencantumkan sumber rujukan, sanad, atau derajat keotentikan, sehingga menimbulkan risiko penyebaran hadis lemah bahkan palsu. Fragmentasi otoritas, tekanan ekonomi platform digital, serta logika algoritma media sosial mendorong konten viral yang seringkali mengorbankan kedalaman ilmiah dan nilai-nilai edukatif. Selain itu, fenomena "presentisme" dan "religion crowdsourced" mengakibatkan ajaran agama diterjemahkan secara simplistik, sering kali terlepas dari konteks historis dan metodologi keilmuan Islam yang ketat.

Oleh sebab itu, penguatan literasi digital keislaman menjadi sangat penting, baik bagi pembuat maupun konsumen konten. Keterlibatan aktif para ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam diperlukan untuk mengisi ruang digital dengan materi yang valid, kredibel, dan relevan. Teknologi harus dimanfaatkan untuk memperluas penelitian, pembelajaran, dan pelestarian hadis, namun tetap disertai etika dan tanggung jawab moral dalam penyebaran pesan agama. Inovasi strategi dakwah harus berjalan beriringan dengan upaya verifikasi, validasi sumber, serta pembangunan kesadaran kritis masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, otoritas hadis di era digital bukan hanya soal mempertahankan tradisi, melainkan juga berinovasi secara bertanggung jawab demi menjaga integritas dan kemaslahatan ajaran Islam di tengah dinamika zaman.

References

Abbas, A. (2014). Kritik Hadis; Standar Orisinalitas Sunnah. *PILAR*, *5*(2).

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. (1442). *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alayhi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyamihi)* (Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir (ed.)).

Al Farouqy, A. R. M., & Ridla, M. F. (2022). Etika komunikasi media sosial perspektif Hadis (Kajian living Sunnah). *Wardah*, *23*(2), 218–244.

Alif, M. (n.d.). *Menjadi Bagian dari Penulis Dunia*.

Apriyani, S. N., Yudowirawan, R., Fathurozi, F., Maknun, M. L., & Muzayanah, U. (2022). Misplace Otoritas Berbagi Konten Keagamaan pada Grup WhatsApp. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *8*(2), 205–218.

Arafah, D. S. S., Fitriani, D. A., & Rahman, M. T. (2023). Mediatisasi Agama dan Penanaman Nilai Keagamaan Islam dan Kristen Melalui Media Sosial: Studi pada Kanal Youtube Superbook Indonesia dan Nussa Rara. *Focus*, *4*(1), 25–38.

Assegaf, A. (2021). Religious Messages without Religion in Nas Daily Online Videos (Displacement Analysis in Authority). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, *5*(1), 72–84.

Atallah, F. A. (2026). Digital mediation and fatwa authority in contemporary Islam: A critical Islamic legal and media-theoretical framework. *Religions*, *17*(3), 350.

Bissalam, U. (2024). Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru. *AL-MUTSLA*, *6*(2), 502–521.

Campbell, H. A. (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. *Journal of the American Academy of Religion*, *80*(1), 64–93.

Constantin, N., Wiraputra, A. L., Rotty, G., & Dwihadiah, D. L. (2024). Relgious Transformation in Digital Era: Mediatization Impact on Religious Practice. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, *4*(10), 8977–8989.

Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru" e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(1), 306–320.

Gunawan, B., Aryani, M., & Nashrillah, M. G. (2024). Transformasi ruang lingkup dakwah di media sosial. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *2*(2), 1216–1227.

Guntoro, H., Rikardo, D., Fahrisani, A., & Suarsana, I. P. (2019). Analisa Hubungan Kebersihan Cargo Bilges dengan Cargo Hold dalam Mendukung Kelancaran Proses Bongkar Muat. *Journal Marine Inside*, *1*(2), 1–32.

Hakak, S., Kamsin, A., Zada Khan, W., Zakari, A., Imran, M., bin Ahmad, K., & Amin Gilkar, G. (2022). Digital Hadith authentication: Recent advances, open challenges, and future directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, *33*(6), e3977.

Hakim, L., & Mukhlis, Z. (2023). Otoritas Agama di Ruang Siber: Fragmentasi dan Kontestasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(2), 119–132.

Maeskina, M. M., & Hidayat, D. (2022). Adaptasi kerja content creator di era digital. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *11*(1), 20–30.

Mala, F. K. (2022). PENGEMBANGAN PAHAM KONTEKSTUAL PADA KAJIAN HADIS DI INDONESIA:: Systematic Literature Review. *Holistic Al-Hadis*, *8*(1), 15–44.

Manurung, P. (2020). Multimedia interaktif sebagai media pembelajaran pada masa pandemi covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *14*(1), 1–12.

Maskur, M., Sulthon, M., Musahadi, M., & Suherman, E. (2023). Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, *8*(2), 19–24.

Miski, M., & Hamdan, A. (2021). Posting Hadis dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagamaan Generasi Milenial. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, *11*(2), 283–306.

Putra, R. E., Irham, M., & Mufida, S. (2024). Popularitas Ulama Melalui Media Baru. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 25–30.

Rahman, M. (2018). Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, *4*(1), 91–106.

Rifdillah, M., Wahyuddin, W., Muhtarom, A., Mulyosaputro, P., & Vitisia, V. (2024). *Pendidikan Islam, New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora, 7 (1), 28–42*.

Sari, M. R. (2020). Dampak Penyebaran Hadis Lemah dan Palsu dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, *1*(1), 99–110.

Suryadilaga, M. A., Qudsy, S. Z., & Mustautina, I. (2022). Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, *3*(2), 105–128.

Umanah, R. (2024). The digital era of hadith: Challenges of authenticity and opportunities for innovation. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, *5*(2), 136–148.

Umaya, N. S., & Rifa'i, A. (2023). Komodifikasi Pesan Dakwah: Analisis Wacana Kritis Dalam Iklan Duta Pelajar Rabbani. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *14*(1), 90–105.

Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, *4*(1), 1–10.